

**BIDADARI DALAM KONSTRUKSI
TAFSIR AL QUR'AN:
Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud
Muhsin dalam Penafsiran Al Qur'an**

Nor Saidah

Pondok Pesantren al-Najah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Saidah_cute27@yahoo.com

ABSTRAK

Penafsiran visi penting al-Qur'an tentang teman pendamping dalam surga telah mengalami bias patriarkhi. Amina Wadud mencoba membaca ulang ayat-ayat ini dengan pendekatan hermeneutik berkeadilan gender. Menggunakan metode deskriptif, artikel ini menyimpulkan Amina membedakan dua kata yang sering disalahpahami dan dianggap identik yaitu kata *hur* dan *azwaj*. Gambaran mengenai teman di surga bagi kaum beriman dimunculkan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, sebutan *hūr al-‘ayūn* yang berarti pasangan untuk laki-laki beriman (bidadari). Kata ini mencerminkan tingkat berpikir Makkah Jahiliyyah. *Kedua*, istilah *zawj* yang menggambarkan periode Madinah yang bermakna pasangan yang diidamkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dan *ketiga*, al-Qur'an menyebutkan sesuatu yang melebihi kedua peringkat sebelumnya yaitu kedekatan di sisi Allah swt swt.

Kata kunci : Amina Wadud, Bidadari, Tafsir Feminis.

ABSTRACT

*The interpretation of an important vision of the Koran on a companion friend in heaven has suffered patriarchal bias. Amina Wadud try to reread these verses with a gender hermeneutic approach. Using descriptive method, this article concludes that Amina distinguish between two words that are often misunderstood and considered to be identical to that word *hur* and *azwaj* . A description of the friend in heaven for the faithful appear in three tiers. The first, called *hūr al - ‘ayūn* , which means a couple of men believe (nymphs). This word reflects the level of thinking Makkah Jahiliyyah. Second, the term *zawj* that describes the Medina period means desirable partner both for men and women. And third, the Qur’an mentions anything beyond the two previous ratings nearness with Allah *swt*.*

Keywords: *Amina Wadud, Angel, Feminist, Interpretation.*

A. Pendahuluan

Eskatologi identik dengan pertanggungjawaban manusia dalam hidupnya ketika ia menghadapi kematian serta kehidupan setelah kematian. Isu-isu seputar ukhrawi atau eskatologi menjadi sebuah doktrin keagamaan yang menarik untuk dicermati, sebab terdapat suatu paradoks ketika persoalan ini diusung ke dalam tatanan ilmiah-empiris. (Sibawaihi: 2004, 12)

Berita kehidupan akhirat diambil dari kitab suci al-Qur’an dan Hadis, dengan maksud agar setiap insan dapat selamat dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Djohan, 1995: 1). Hampir setiap ayat al-Qur’an yang menunjuk pada gagasan eskatologi selalu dihubungkan dengan masalah pembalasan yang konkret dari seluruh amal perbuatan manusia yakni nikmat di surga dan siksaan di neraka. Mengenai penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang kenikmatan di surga ini, para feminis menilai bahwa ayat-ayat tersebut telah

mengalami bias patriarkhi. Sebagai contoh dalam salah satu literatur klasik dijelaskan bahwa laki-laki yang beramal saleh di surga akan mendapatkan bidadari (*al-hur al-'in*) yang cantik jelita. Tidak cukup satu, melainkan 40 bidadari untuk setiap laki-laki. Konon bidadari tersebut diciptakan dari minyak za'faron yang sangat harum. Sangking putihnya kulit sang bidadari, sehingga sumsum tulangnya terlihat (al-Qadi, tth: 42-43).

Pandangan ini muncul karena selama ini sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam terutama al-Qur'an, al-Hadis dan Fiqh didominasi penafsirannya oleh kaum laki-laki. Merekalah yang mendefinisikan baik secara ontologis, teologis, sosiologis, maupun eskatologis tentang kedudukan perempuan. Kekeliruan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang wanita ini menyebabkan wanita dalam posisi lemah, rendah, serta kurang dalam berbagai bidang dibanding kaum laki-laki. Hal itu jelas bertentangan dengan tujuan yang ada di dalam al-Qur'an, yang mengajak seluruh umat manusia untuk berlomba-lomba meraih sejumlah prinsip-prinsip kemanusiaan; keadilan, persamaan, keharmonisan, tanggungjawab moral, kesadaran spiritual, dan perkembangan, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan (Muhsin, 1994: 125-127). Sebagaimana firman Allah swt swt dalam QS al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَيِيْرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah swt swt ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah swt swt Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Diskriminasi dan segala macam ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam menurutnya

berakar dari pemahaman yang keliru dan bias laki-laki terhadap sumber ajaran Islam yaitu kitab suci al-Qur'an (Mustaqim, 2008: 189). Untuk itu, Amina Wadud ingin melakukan semacam dekonstruksi penafsiran, dengan menafsirkan dari perspektif dan optik perempuan.

Amina Wadud mencoba mengkombinasikan bacaan-bacaan tentang gender dalam al-Qur'an dengan pengalaman kaum perempuan Afrika-Amerika. Ia berpendapat bahwa perintah-perintah Islam harus ditafsirkan dalam hubungannya dengan keadaan historis yang spesifik. Ia membuat "bacaan" al-Qur'an yang bermakna bagi kehidupan kaum perempuan di dalam era modern ini. Yang dimaksud "bacaan" adalah proses peninjauan ulang kata-kata yang terdapat di dalam al-Qur'an dan konteksnya, agar bisa memahami arti sebenarnya ayat (teks) Al-Qur'an tersebut (Muhsin, 1998:185). Dalam melakukan rekonstruksi penafsiran ini, Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika dan melibatkan pisau analisis gender untuk menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara. Ini dilakukan sebagai alternatif terhadap penafsiran klasik yang cenderung mempertahankan makna literal teks-teks yang tampak patriarkis.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendamping di Surga dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memberi perhatian khusus terhadap pembahasan alam akhirat yang merupakan wahana pelukisan (*tashwīr*) yang paling menonjol. Alam akhirat yang dijanjikan bakal datang sesudah alam sekarang ini, tidak hanya diberi ciri-ciri, melainkan dilukiskan secara konkrit, hidup, dinamis dan demikian menyolok. Alam akhirat ini ditampilkan dalam aneka macam bentuk, tergambar dalam wujud yang utuh dan penuh dengan pembuktian. Al-Qur'an begitu jelas menggambarkan dalam berpuluh-puluh ciri dan format, kemudian memberi kenikmatan kepada jiwa, menghangatkan

angan-angan, dan menenggelamkan perasaan. Berbagai bentuk pengungkapan bertemu pada satu ciri umum, yaitu membuat bukti terasa hadir dan hidup, seolah-olah suatu pemandangan yang langsung dirasakan (Qutb: 1994, 34-38) Penggambaran ini terlihat misalnya dalam QS Qaf ayat 19-26:

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan Dia seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu Amat tajam. dan yang menyertai Dia berkata : “ Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku”. Allah swt swt swt berfirman :” lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, Yang menyembah sembahyan yang lain beserta Allah swt swt swt, Maka lemparkanlah Dia ke dalam siksaan yang sangat pedih “. (QS Qaf: 19-26)

Ayat diatas merupakan bentuk bukti yang terjadi pertukaran dari bentuk berita menjadi bentuk perintah, atau dari penjelasan menjadi dialog, sehingga terbayang oleh manusia bahwa bukti itu benar-benar hadir dihadapan manusia. Bukti-bukti tentang akhirat dalam al-Qur'an seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan keagamaan, yang memang merupakan tujuan al-Qur'an yang pertama yaitu penggambaran rasa tidakut yang menimpa alam semesta secara keseluruhan, yang mengganggu jiwa manusia.

Salah satu konsep penting tentang visi eskatologi al-Qur'ana dalah balasan surga dan neraka. Surga adalah tempat yang digambarkan sangat indah dan penuh fasilitas, yang disediakan bagi orang-orang yang banyak berbuat kebajikan. Sedangkan neraka, adalah tempat yang digambarkan sangat mengerikan yang disediakan untuk orang-orang yang banyak berbuat dosa dan kejahatan. *Neraka sebenarnya adalah sebuah konsekuensi negatif dari apa yang dilakukan oleh*

manusia yang mengkufuri-Nya, membantah syariat-Nya, dan mendustidakan Rasul-Nya.

Gambaran tentang neraka sebagai tempat yang sangat buruk bagaikan jurang yang berisi api yang mendidih, asap tebal yang hitam, dan angin yang sangat panas sebagaimana dalam QS at-Tahrim: 6. Namun demikian, neraka juga digambarkan bahwa disana mereka masih bisa bernafas, meskipun terasa berat. Bahkan mereka juga masih mencari makan dan minum. Sayangnya, makanan yang tersedia cuma pohon zaqqum yang berduri dan mendidihkan perut mereka. Sedangkan minumannya air mendidih atau air yang sangat dingin.

Sementara surga (*al-Jannah*) secara bahasa berarti kebun (*al bustan*), atau kebun yang di dalamnya terdapat pepohonan. Bangsa Arab juga biasa memakai kata *al jannah* untuk menyebut pohon kurma. Secara istilah, surga ialah nama yang umum mencakup suatu tempat yang di dalamnya terdapat segala macam kenikmatan, kelezatan, kesenangan, dan kebahagiaan, yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Surga ini disediakan dan dijanjikan oleh Allah swt swt swt swt untuk semua manusia yang waktu hidup di dunia senantiasa bertidakwa sebagai balasan atau pahala bagi mereka. Firman Allah swt swt swt:

“Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS as-Sajdah ayat 17)

Di antara kenikmatan-kenikmatan yang disediakan untuk ahli surga adalah berupa makanan, minuman, sungai-sungai yang indah, permadani, peralatan emas, pakaian, perhiasan, dan bidadari-bidadari yang cantik dan suci, belum pernah disentuh oleh siapapun baik manusia maupun jin. Mereka ini berkulit putih bersih, berwajah cantik dan bermata jeli (Labib, 2000: 77).

Secara umum, penggambaran surga dimaksudkan untuk memikat para pembaca pada kehidupan setelah mati. Ada beberapa bentuk kesenangan surga yang sangat istimewa bagi para audiens di masa turunnya wahyu, yaitu penghuni padang pasir Arab abad ke-7. Jadi, daya tarik dari gambaran “taman (surga) yang di bawahnya mengalir sungai-sungai” lebih besar bagi penduduk padang pasir dibanding penduduk daerah tropis.

Amina menarik hubungan yang jelas antara suasana di sekitar turunnya al-Qur'an dengan sejumlah penggambaran khusus yang terdapat dalam al-Qur'an dengan tanpa membatasi al-Qur'an pada konteks tersebut. Walaupun perspektif masyarakat padang pasir abad ke-7 diberi ruang pembahasan yang cukup signifikan dalam al-Qur'an, tapi pesan abadi al-Qur'an tidak terbatas pada satu bentuk pengucapan. Nilai-nilai yang ditunjukkan al-Qur'an lebih penting daripada pengucapannya yang khusus. Para pembaca dari berbagai konteks harus menentukan seberapa penting hal-hal khusus itu dan mengungkapkannya dengan istilah-istilah yang relevan dengan kehidupan mereka. Setiap generasi baru pembaca al-Qur'an harus mengevaluasi kembali nilai-nilai al-Qur'an dan secara spesifik menetapkan makna surga bagi mereka. Tanpa langkah ganda ini, seseorang mungkin akan membatasi gambaran menyenangkan tentang surga dalam arti harfiah yang paling sempit, daripada memahaminya sebagai petunjuk kesenangan yang metaforis. Gambaran kenikmatan di surga dengan kesenangan di dunia harus diartikan secara analogi. Namun, al-Qur'an berpesan bahwa kesenangan di dunia itu tidak lebih berharga jika dibandingkan dengan kesenangan yang lebih besar di surga (Muhsin, 1998: 94-96).

Diantara kenikmatan surgawi yang ditawarkan al-Qur'an, terdapat teman pendamping di surga (*al-hur al-'ayn*). al-Qur'an dan Hadis menggambarkan ciri-ciri fisik dan kepribadiannya dengan sangat jelas. Kata *hur* adalah bentuk

jamak dari *haura* yang berarti perempuan muda, baik, cantik, putih dan bermata hitam. Zaid bin Aslam mengartikan *haurā* sebagai perempuan yang bermata indah di mana bagian hitam matanya sangat hitam dan bagian putihnya sangat putih. Menurut Mujahid, *al-hūr al-‘ayn* adalah yang bermata indah, dan berkulit jernih hingga sumsum betisnya dapat dilihat dari balik baju (Ibn al-Qayyim, 2012: 268). Sedangkan Quraish Shihab (2006, vol 13: 25) memaknai *haurā* yang pertama menunjuk kepada jenis feminim dan yang kedua jenis maskulin. Ini berarti kata *hur* adalah kata yang netral kelamin, bisa laki-laki bisa perempuan. Sedangkan kata *‘ain* adalah kata tunggal, jamaknya adalah *‘aina* yang berarti bermata besar dan indah. Kata *‘ain* dalam ayat ini menunjukkan himpunan keindahan. Penggambaran bidadari dalam al-Qur’an sebagai berikut

a. QS al-Waqi’ah ayat 22-23

“Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.”

Al-hur al-‘ayn atau bidadari surga diibaratkan seperti mutiara yang masih tersimpan dalam karangnya, belum pernah tersentuh tangan, belum pernah terkena sinar matahari, bahkan belum pernah terkena udara sama sekali, jadi masih benar-benar suci dan terjaga. Ketika seorang bidadari itu sedang berjalan maka akan terdengar suara gelang kakinya yang mensucikan Allah swt swt swt, gelang tangannya memuliakan Allah swt swt Dia memakai kalung dari permata yakut, sandalnya dari emas dan terompahnya dari mutiara yang selalu bertasbih dengan fasih (as- Showi, 1988: 69-70).

Dalam ayat lain Allah swt swt swt berfirman:

“Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.”(as-Shaffat: 49)

Dalam ayat ini, bidadari surga diibaratkan seperti telur burung unta yang berwarna putih kekuning-kuningan yang terjaga dari debu dan kotoran yang lain. Ada yang menafsirkan

bahwa kelembutan mereka seperti kelembutan kulit telur yang bagian dalamnya bisa dilihat dari cangkang.

b. QS al-Waqi'ah ayat 35-37

“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.”(QS al-Waqi'ah: 35-37)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bidadari surga diciptakan tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi perawan. Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Ada yang mengatidakan bahwa yang diciptakan adalah wanita-wanita dunia yang masuk surga, mereka dihidupkan kembali langsung menjadi gadis perawan tanpa melalui kelahiran dan umur mereka juga sebaya yaitu sekitar 33 tahun. Tapi sebagian ahli tafsir mengatidakan kalau wanita yang dimaksud adalah bidadari surga. Mereka semuanya, baik bidadari surga maupun wanita penduduk dunia yang menghuni surga, dijadikan Allah swt swt swt sebagai gadis-gadis yang perawan selamanya dalam seluruh keadaan. Mereka senantiasa mengundang kecintaan suami mereka dengan tutur kata yang baik, bentuk dan penampilan yang indah, kecantikan paras, serta rasa cintanya kepada suami.

c. QS ar-Rahman ayat 56 dan 58

“Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.” (QS ar Rahman: 56)

Ayat di atas menjelaskan bahwa bidadari-bidadari surga itu hanya setia kepada suami mereka, tidak pernah melirik laki-laki lain. Bahkan dalam suatu riwayat diceritidakan bahwa bidadari surga akan berkata kepada suaminya, “Demi Allah swt swt swt! Aku tidak pernah melihat di dalam surga ini sesuatu yang lebih tampan daripada dirimu. Tidak ada di

dalam surga ini sesuatu yang lebih kucintai daripada dirimu. Segala puji bagi Allah swt swt swt yang Dia menjadikan kamu sebagai suamiku dan aku menjadi istrimu.” (Ibn Katsir, 1983: 385). Bidadari yang menjadi pasangan hamba yang beriman tersebut adalah gadis perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang pun sebelum suami-suami mereka dari kalangan manusia dan jin. Bidadari inipun adalah wanita yang cantik, manis, genit, dan menyenangkan.

d. QS ar-Rahman: 58

“seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.”

Dalam ayat 58 bidadari surga diibaratkan seperti permata yakut (permata merah) dan marjan (permata yang berwarna putih). Diterangkan bahwa bidadari surga itu sangat putih sekali sehingga ketika terlihat betisnya maka akan terlihat sumsumnya seperti saat melihat minuman merah yang ada dalam gelas kaca yang sangat bening. (Nawawi Al-Jawi, juz 2, t.t, 345). al-Baidhawi (1996, 280) menjelaskan bahwa bidadari surga diibaratkan seperti permata yakut yang berwarna merah karena pipinya bidadari itu berwarna kemerah-merahan dan permata marjan yang putih karena kulinya berwarna putih bersih.

e. QS Ar-Rahman ayat 70 dan 72

“Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik.”(QS ar-Rahman: 70)

“(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.”(QS ar-Rahman: 72)

Allah swt swt swt swt berfirman dalam ayat 70 dengan menggunakan kata “khairat” dan “hisran” dengan maksud bidadari surga itu baik akhlaknya dan cantik wajahnya. Pada ayat 72 dijelaskan bahwa bidadari yang jelita itu dipingit dalam rumah karena menetap dalam rumah itu lebih terjaga (Abi Hayyan, Juz 10, 1992: 70-71). Sementara kata *khiyam* adalah jamak dari lafadz

khimah yang artinya mutiara yang sangat besar dan berlubang yang menjadi tempat tinggalnya bidadari. Setiap *khimah* ini mempunyai empat ribu daun pintu yang terbuat dari emas.

Berkaitan dengan jumlah bidadari surga, riwayat paling shahih adalah riwayat al-Bukhari dan Muslim berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلْحَجُّ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ، لَا يَبْصُقُونَ فِيهَا ، وَلَا يَمْتَخِطُونَ ، وَلَا يَتَعَوَّطُونَ ، أَيْتُهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ ، أَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلْوَةُ ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ ، يُرَى مَخُّ سَوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ ، مِنَ الْحُسْنِ ، لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ ، قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ ، يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا »

“Rombongan pertama yang masuk surga berwujud seperti bulan purnama. Mereka tidak meludah, tidak beringus, dan tidak buang air besar. Bejana dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Sanggul mereka dari dupa. Keringat mereka minyak kasturi. Mereka masing-masing punya dua istri yang sangking indahnya, sumsum betisnya terlihat dari luar daging. Mereka tidak berselisih dan tidak saling marah. Hati mereka satu. Mereka memuji Allah swt swt swt sepanjang siang dan malam.(HR Bukhari)

Dua istri di atas, Allah swt swt swt berikan kepada setiap mukmin kecuali orang yang mati syahid. Mereka diberi oleh Allah swt swt swt 70 istri. Sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا نَعِيمُ بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمَقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيَجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيَزُوجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُسَقَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ ». قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ.

“Orang yang mati syahid, memiliki 6 keistimewaan di sisi Allah swt swt swt: [1] Diampuni dosanya sejak tetes darah

pertama, [2] Bisa melihat tempatnya di surga dan dilindungi dari adzab kubur. [3] Diberi rasa aman dari peristiwa kehancuran, [4] kepalanya diberi mahkota kewibawaan, satu berlian yang menempel di mahkota itu lebih baik dari pada dunia seisinya, [5] Dinikahkan dengan 72 istri dari bidadari, [6] Diberi hak memberi syafaat 70 orang dari kerabatnya.” (HR. Turmudzi)

Riwayat lain menyebutkan jumlah pendamping surga yang berbeda-beda, diantaranya adalah riwayat Ahmad yang menyebutkan jumlah 72 bidadari selain wanita dunia.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا سُكَيْنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا الْأَشْعَثُ الضَّرِيرُ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةٌ إِنَّ لَهُ لَسَبْعَ دَرَجَاتٍ وَهُوَ عَلَى السَّادِسَةِ وَفَوْقَهُ السَّابِعَةُ وَإِنَّ لَهُ لثَلَاثِمِائَةَ خَادِمٍ وَيُعْدَى عَلَيْهِ وَيُرَاحُ كُلُّ يَوْمٍ ثَلَاثِمِائَةَ صَحْفَةٍ - وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ مِنْ ذَهَبٍ - فِي كُلِّ صَحْفَةٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْأُخْرَى وَإِنَّهُ لَيَلِدُّ أَوْلَاهُ كَمَا يَلِدُّ آخِرَهُ وَإِنَّهُ لَيَقُولُ يَا رَبِّ لَوْ أَذْنَتْ لِي لِأَطْعَمْتُ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَسَقَيْتُهُمْ لَمْ يَنْقُصْ مِنِّي عِنْدِي شَيْءٌ وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لاثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ الْوَاحِدَةَ مِنْهُنَّ لَيَأْخُذُ مَقْعَدُهَا قَدْرَ مِيلٍ مِنَ الْأَرْضِ

“*Sesungguhnya, derajat paling rendah penghuni surga adalah baginya ada tujuh derajat dan ia ada dalam derajat keenam dan di atasnya adalah derajat ke tujuh. Baginya sebanyak tiga ratus pelayan. setiap pagi dan sore dihadirkan tiga ratus nampun hidangan_ dan aku tidak tahu kecuali beliau berkata_dari emas. Dalam setiap nampun ada aneka warna makanan yang tidak sama dengan nampun yang lainnya. Ia merasakan kelezatan awalnya sebagaimana merasakan kelezatan akhirnya. Dihadirkan minuman dari tiga ratus bejana. Warna dalam tiap bejana berbeda dengan bejana lainnya. Ia merasakan kelezatan awal dan juga akhirnya. kemudian ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, kalau Engkau izinkan, aku akan memberi makan penghuni surga dan memberi minum mereka dan tiada berkurang sesuatu pun apa yang ada padaku. ‘ Ia mendapatkan tujuh puluh dua bidadari selain istri-istrinya di dunia. Seorang dari mereka mengambil tempat duduknya sepanjang satu mil. ” (HR Ahmad)*

Ibn al-Qoyyim menjelaskan bahwa hadits Syahr bin Hausyab diatas adalah lemah karena dinilai munkar menyelisihi hadis yang shahih. Ia mempertanyakan isi hadis tentang orang yang paling rendah kedudukannya di surga memperoleh 72 bidadari sementara dalam shahih al-Bukhari dan shahih Muslim bahwasanya rombongan pertama yang masuk dalam surga masing-masing dari mereka (hanya) mendapatkan dua istri dari kalangan bidadari.

2. Biografi Amina Wadud.

Mary Teasley atau Amina Wadud adalah seorang tokoh feminis muslimah yang lahir pada tanggal 25 September 1952 di Kota Bethesda, Negara Bagian Maryland, Amerika Serikat. Hidayah dan ketertarikannya terhadap Islam, khususnya dalam masalah konsep keadilan dalam Islam, mengantarkannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat pada *Thanksgiving Day* tahun 1972 (Muhsin, 2006: 9). Dua tahun kemudian, dia berganti nama menjadi Amina Wadud.

Pendidikan Amina mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditempuh di kota kelahirannya. Dia kuliah selama lima tahun dari 1970 hingga 1975 di Universitas Pennsylvania dan meraih gelar sarjana sains. Pada 1988 dia melanjutkan pendidikan program master bidang Studi Timur Tengah dan meraih gelar Ph.D. Studi Arab dan Islam di Universitas Michigan. Selesai mengenyam pendidikannya, dia menjadi seorang guru besar di Commonwealth University di kota Richmond Virginia (Muhsin, 2006: 185).

Walau sudah mengantongi ijazah strata tiga, hasrat Amina menimba ilmu masih belum tercukupi. Dia lalu pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Amerika di Kairo. Tidak sampai di situ, penjelajahan intelektualnya berlanjut sampai menuntun dia mempelajari tafsir al-Qur'an di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar.

Dia sempat bekerja sebagai asisten profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia pada 1989 hingga 1992 dan menerbitkan disertasinya berjudul *Qur'an and Woman, Rereading the Secred Text From A Woman's Perspective*. Pada 1992, Amina Wadud pindah kerja dan mengisi posisi profesor di bidang Religi dan Filsafat di Commonwealth University Virginia, Amerika, sampai pensiun pada 2008. Amina menjadi dosen tamu di berbagai tempat, di Indonesia, dia menjadi dosen tamu di Pusat Studi Religi dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia, sampai sekarang (http://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud, 2012).

Di Amerika, Amina bergabung bersama komonitas muslim minoritas yang berjuang keras untuk meneguhkan identitas mereka ditengah tuduhan sebagai kelompok radikal. Identitas Amina sebagai seorang muslim sangat membantu dirinya dan masyarakat muslim kulit hitam untuk mempertahankan kehormatan mereka dari ancaman pelecehan ras, karena keturunan Afrika-Amerika masih sangat rentan mengalami diskriminasi rasis di negara adidaya tersebut. Ia bergabung dalam sebuah komunitas Islam Progresif. Misi mereka adalah menjadikan progresifitas ajaran dan pemikiran Islam sebagai solusi bagi kompleksitas permasalahan dan tantangan kaum muslim dari modernitas dan postmodernitas.

Amina aktif dalam bidang keorganisasian di antaranya adalah forum SIS (Sister In Islam) Malaysia pada bulan Oktober 1989, Ketua koordinator komite perempuan dan anggota dewan konggres (1999-2004), ketua komite gabungan peneliti studi agama dan studi tentang Amerika-Afrika (1996-1997), editor jurnal lintas budaya Virginia Commonwealth University (1996). Sebagai anggota dewan penasehat KARAMA, Muslim Women Lawyers Commitee for Human Rights. Dia juga mengabdikan banyak waktunya dalam upaya menegakkan keadilan sosial pada masyarakat Barat, selain juga pada masyarakat lainnya dan terutama bagi

hak-hak kaum perempuan. Dia juga seringkali diundang untuk berseminar di berbagai belahan dunia mengenai perempuan dalam Islam secara umum dan perempuan Amerika keturunan Afrika secara khusus. Selain itu juga mengenai spiritualitas feminisme dalam perspektif Islam.

Sesungguhnya yang membuat Amina demikian adalah kontribusi dari konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pengumpulannya bersama perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Amina secara pribadi adalah seorang muslimah yang mengalami diskriminasi berlipat ganda. Memiliki ras Afro-Amerika sudah cukup baginya mengalami diskriminasi, apalagi dia adalah perempuan, muslimah, dan janda (Natsir, 2005: 33).

Perjuangan Amina untuk mencapai hubungan yang setara dalam sistem relasi laki-laki dan perempuan telah dibuktikannya dalam dua hal. *Pertama* dalam tataran konsep yang telah tertuang dalam sebuah karya tafsir tematik dengan judul *Qur'an and Woman, Rereading the Secred Text From A Woman's Perspective*. Kemudian buku kedua dengan judul *Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, yang merupakan historis awal jihadnya dalam memperjuangkan hak-hak keadilan bagi para perempuan muslim. *Kedua* dalam tataran praktis, Amina telah menciptakan "jum'at bersejarah" yang bertempat di sebuah Gereja Anglikan St. John The Divine di kawasan Manhattan New York, Amerika Serikat, pada 18 Maret 2005. Amina Wadud melakukan shalat jum'at tersebut bersama LSM Muslim Wake Up! Amerika, di mana ia bertindak sebagai imam sekaligus khatib. Gebrakan revolusionernya ini kemudian masih menyisakan pro dan kontra. Inilah yang kemudian membuat posisi Amina Wadud Muhsin menjadi istimewa, unik, seorang intelektual sekaligus tokoh gerakan dalam feminisme Islam.

Salah satu asumsi dasar yang dijadikan kerangka pikir Amina Wadud adalah bahwa al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi yang secara adil menundukkan laki-laki perempuan setara (*equal*). Oleh karena itu, perintah atau petunjuk Islam yang termuat dalam al-Qur'an mestinya harus diinterpretasikan dalam konteks historis yang spesifik. Dengan kata lain, situasi sosiohistoris-kultural atau *lokus-tempus* ketika ayat al-Qur'an itu turun, harus diperhatikan mufassir ketika hendak menafsirkan al-Qur'an. Tidak hanya itu, bahkan *cultural background* yang melingkupi seorang mufassir juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi hasil penafsiran terhadap al-Qur'an (Mustaqim, 2006: 81).

Pemikiran Amina dalam menafsirkan al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh pemikiran "Neo-Modernisme" Fazlur Rahman, terutama berkenaan dengan corak penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh Amina (metode holistik) yang menekankan telaah aspek normatif dari ajaran al-Qur'an. Amina menyepakati kritik Rahman tersebut dan menitikberatkan pada akibatnya, yaitu termarginalisasinya posisi perempuan dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Amina sendiri berharap dengan metode holistik akan diperoleh interpretasi al-Qur'an yang mempunyai makna dan kandungan selaras dengan konteks kehidupan modern. Dia menandakan bahwa kandungan dan prinsip umum yang menjadi dasar al-Qur'an tetap bersifat abadi, karena prinsip tersebut tidak terbatas pada situasi historis saat al-Qur'an diwahyukan.

Adapun metode untuk menemukan prinsip umum al-Qur'an dalam rangka kontekstualisasi dengan situasi perempuan saat ini, Amina mengadopsi metode rahman yang dikenal dengan *double movement*. Langkah pertama adalah memulai dengan kasus konkrit yang ada dalam al-Qur'an untuk menemukan prinsip umum (*to find the general principle*). Langkah kedua adalah berangkat dari prinsip umum yang dijadikan acuan mendasar dalam menentukan

weltanschauung dari al-Qur'an, yakni keadilan sosial dan ekonomi serta prinsip kesetaraan.

Metode yang digunakan Amina ini disebut juga sebagai metode kritik historis yaitu dengan mengkaji latar belakang budaya yang dimiliki suatu bahasa dan membedakan antara unsur normatif dan kontekstual. Metode kritik sejarah yang diadopsi tokoh-tokoh untuk memperkuat teori gendernya mengharuskan pembaca al-Qur'an untuk menganalisis budaya yang melatarbelakangi bahasa Arab sebagai media wahyu. Dengan metode ini, akan disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah yang memosisikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan, telah menghegemoni pemahaman ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka ia juga terpengaruh oleh budaya Arab pra Islam (Lestari, 2010: 125).

Dalam proses penelitiannya, Amina juga melakukan telaah lebih jauh pada aspek analisis tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan cara ini Amina menitikberatkan pemahaman pada susunan bahasa al-Qur'an yang bermakna ganda. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan maksud teks disertai dengan 'prior teks' (persepsi, keadaan, latar belakang) orang yang menginterpretasikan al-Qur'an mengenai perempuan. Sebagaimana telah terjadi pada beberapa ayat yang justru berakibat terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Amina mempromosikan jenis tafsir holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Tafsir holistik adalah tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas.

Amina menawarkan metode hermeneutika al-Qur'an yang dalam pengoprasiaannya melibatkan tiga tahapan. Pertama, Melihat konteks saat ditulis, (dalam kasus al-Qur'an, maka dalam konteks apakah ayat itu diturunkan). Kedua,

Mencermati komposisi gramatikal teks ditulis (bagaimana teks al-Qur'an menuturkan pesan yang diwahyukan). Ketiga, Teks secara keseluruhan, yakni *weltanschauung* atau pandangan dunianya. Seringkali perbedaan pendapat berakar pada perbedaan penekanan terhadap salah satu dari ketiga aspek ini. Ketiga aspek tersebut ketika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dielaborasi lebih lanjut dengan cara setiap ayat dianalisis a) menurut konteksnya, b) menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam al-Qur'an, c) menyangkut soal bahasa yang sama dan struktur sintidaksis yang digunakan di seluruh bagian al-Qur'an, d) menyangkut sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, e) dalam konteks al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup.

Di samping itu, Amina juga mencoba menggunakan metode penafsiran al-Qur'an yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Seperti ungkapnya: "*Thus, I attempt to use the method of Qur'anic interpretation proposed by Fazlur Rahman*". Metode penafsiran Fazlur Rahman dikenal dengan gerakan ganda (*double movement*). Dia menganjurkan agar semua semua ayat, yang diturunkan pada titik waktu sejarah tertentu dan dalam suasana umum dan khusus tertentu, diungkap menurut waktu dan suasana penurunannya. Namun, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut tidak terbatas pada waktu atau suasana historis tersebut. Seorang pembaca harus memahami maksud dari ungkapan-ungkapan al-Qur'an menurut waktu dan suasana penurunannya guna menentukan makna yang sebenarnya. Makna inilah yang menjelaskan maksud dari ketetapan atau prinsip yang terdapat dalam suatu ayat (Muhsin, 2008: 19).

Amina Wadud tidak menolak al-Qur'an, tetapi yang dia lakukan adalah membongkar metode tafsir klasik dan menawarkan pendekatan hermeneutika tauhid untuk menegaskan betapa kesatuan al-Qur'an berlaku pada seluruh

bagiannya yang bertujuan untuk menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular dalam al-Qur'an. Pada dasarnya Amina mengedepankan penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari ide-ide universal al-Qur'an sebagai dasar melihat kasus-kasus khusus. Dari sini maka makna yang dihasilkan dari kegiatan penafsiran tidak akan tercabut dari ide dasar al-Qur'an diturunkan, yang membawa misi *rahmatan lil alamin*.

Berbeda dengan pesan moral al-Qur'an yang sifatnya universal, ayat-ayat al-Qur'an sangat dibatasi partikularisasi sisi ruang dan waktu. Menurut Amina, daripada hanya menerapkan beberapa makna sekaligus pada satu ayat, dengan sesekali merujuk ayat lain, lebih baik dikembangkan saja sebuah kerangka berdasarkan pemikiran sistematis untuk menunjuk dampak dari pertalian yang sesuai dengan al-Qur'an.

Selain pemikiran yang sistematis terhadap hubungan antara hal yang umum dan yang khusus, diperlukan juga hubungan pemahaman tentang istilah-istilah tertentu yang digunakan al-Qur'an. Karena itu, Amina menekankan bahwa setiap istilah harus dikaji sesuai dengan kaidah bahasa, struktur sintidaksis, dan konteks tekstualnya agar parameter maknanya lebih dapat dipastikan.

Ayat-ayat yang menjelaskan konsep eskatologi dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai tema balasan di akhirat dan teman pendamping di surga, dirasakan telah mengalami penafsiran yang bias gender. Sedangkan misi pokok Al-Qur'an diturunkan ialah untuk membebaskan manusia dari berbagai diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Oleh karena itu, jika terdapat penafsiran yang menghasilkan penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran itu perlu diteliti (Umar, 1999: 13).

Amina Wadud memberikan penekanan khusus terhadap bahasa yang digunakan untuk mendiskusikan hal-hal gaib. Alam gaib merupakan bagian dari realitas yang tersembunyi dari persepsi manusia. Oleh karena itu, semua pembahasan mengenai masalah gaib dalam al-Qur'an merupakan hal yang sulit, karena ini berarti membicarakan masalah yang sama sekali tidak bisa diucapkan oleh bahasa. Bahasa pembahasan masalah gaib tidak dapat ditafsirkan secara empiris dan harfiah (Muhsin,2008: 11)

a. Pendamping di Surga

Di berbagai ayat dalam al-Qur'an dikatidakan secara jelas bahwa salah satu dari kenikmatan surga adalah adanya teman pendamping. Tinjauan yang jelas terhadap materi al-Qur'an mengenai persoalan ini memerlukan kajian kronologi. Selama kurang lebih 13 periode Makkah, materi pembahasan al-Qur'an terutama ditujukan kepada para pemuka patriarkhi suku dalam masyarakat patriarkhi. Al-Qur'an rupanya mempertimbangkan perspektif mereka, seraya mencoba membujuk mereka.

Oleh sebab itu, mekanisme komunikasi (istilah-istilah dan gambaran) yang digunakan al-Qur'an merefleksikan audiens tersebut. Para pemuka suku harus diyakinkan, guna mengubah cara berpikir dan cara hidup mereka. Karenanya, al-Qur'an mencoba 1) meyakinkan mereka mengenai keotentikan isi risalah yang disampaikan, 2) memperlihatkan relevansi dan signifikansi dari pesan itu, 3) menunjukkan kekuatan dan kelemahan *status quo* yang saat ini berlaku, 4) *membujuk mereka melalui tawaran dan ancaman yang diperlihatkan lewat sifat, pengalaman, dan pemahaman mereka.*

Berkaitan dengan akhirat, al-Qur'an pertama kali mencoba meyakinkan mereka bahwa akhirat itu benar-benar ada, dan membujuk mereka untuk berusaha keras memperoleh surga melalui pengalaman yang mereka miliki. Sukar untuk disangkal bahwa orang-orang yang sedang

berkuasa memiliki minat tertentu mengenai pentingnya harta dan perempuan. Gambaran mengenai teman pendamping di surga yang disediakan bagi kaum beriman disampaikan dalam tiga tingkatan:

1) Konsep *Hur al-'Ayn*

Kata *hur al-'ayn* yang digunakan dalam susunan *idhafah*, bermakna sesuatu yang khusus untuk bangsa Arab jahiliyah. Menurut tradisi orang Arab Jahiliyyah terutama Arab bangsa gurun pasir, perempuan yang disebut *hur al-'ayn* karena perempuan tersebut memiliki kulit yang putih bersih. Bahkan lebih dari itu, kata *hur* sangat khusus dan sensual artinya, yaitu perempuan yang muda, perawan, bermata gelap, berkulit putih dan sebagainya.

Gambaran khusus mengenai pasangan di surga diperlihatkan al-Qur'an serupa dengan apa yang diimpikan dan diidam-idamkan oleh bangsa Arab saat itu. Al-Qur'an menawarkan *al-hur* sebagai pendorong guna menarik mereka dalam menerima kebenaran. Rasanya sulit dipercaya bila al-Qur'an bermaksud menjadikan perempuan berkulit putih dengan mata gelap sebagai contoh tunggal lambang kecantikan yang universal bagi seluruh umat manusia. Kriteria ini sangatlah terbatas, sehingga nantinya terjadi pemaksaan sejumlah pembatasan yang diterapkan secara kultural kepada pembaca al-Qur'an lainnya.

Al-Qur'an sendiri mulai membatasi penggunaan istilah *hur al-'ayn*, tatkala masyarakat yang beriman kian bertambah jumlahnya dan menetap di Madinah. Sesudah periode Makkah, al-Qur'an tidak pernah menggunakan istilah ini lagi untuk menggambarkan pendamping surga. Setelah di Madinah, Allah swt swt menggambarkan pendamping di surga dengan istilah yang lebih umum yaitu kata *azwaj*:

"Untuk orang-orang yang bertidakwa (kepada Allah swt swt), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir

dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah swt swt. dan Allah swt swt Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS Ali Imran: 15)

Menurut Amina yang mengacu pada kegunaan umum dari istilah tertentu, maka yang dimaksud ‘orang-orang yang bertidakwa’ di sini adalah kalau tidak laki-laki tentu perempuan, terutama karena *azwāj* digunakan untuk keduanya dalam al-Qur’an.

2) Konsep *Zawj*

Al-Qur’an telah menyetidakan dengan tegas bahwa balasan di akhirat berbasis individu. Namun, pemakaian kata *zawj* telah ditafsirkan sedemikian rupa sehingga ‘laki-laki mempunyai kekuasaan untuk secara langsung menentukan nasib istrinya.’ Melalui penafsiran yang salah ini, *zawj* perempuan dikengkang oleh pembatasan suaminya, atau diberi pahala tambahan berdasarkan kebaikan suaminya.

Penafsiran semacam ini bertentangan dengan pemahaman dasar dalam Islam, bahwa beriman atau tidak tetap menjadi tanggungjawab tiap-tiap individu setelah menikah. Firman Allah swt swt swt.:

“Allah swt swt membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah swt swt; dan dikatidakan (kepada keduanya): «Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)». Dan Allah swt swt membuat isteri Fīraun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: «Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fīraun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan

kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.” (QS at-Tahrīm: 10-12)

Contoh tokoh perempuan dalam ayat-ayat di atas, merupakan contoh untuk ‘orang-orang beriman’ dan ‘orang-orang kafir’ yang menunjukkan contoh tanggungjawab individual terhadap keimanan. Tidak ada yang diselamatkan karena mempunyai pertalian dengan seseorang yang memperjuangkan kebaikan, betapapun eratnya pertalian itu. Setiap orang harus berjuang untuk mencapai kebaikan dan tidak menentang kebenaran. Nilai kebaikan dan kejahatan pada akhirnya dikembalikan pada *nafs* itu sendiri. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa tidak adanya campur tangan individu lain di Hari Pengadilan.

Penggunaan ungkapan ‘kalian dan *azwaj* kalian’ berkaitan dengan akhirat ini memerlukan pencermatan yang lebih teliti. *Pertama*, pemisahan antara yang baik dan yang buruk dilakukan terlebih dahulu, kemudian setiap individu diberi ganjaran sesuai dengan amal shalehnya.

“Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustidkannya. (kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta azwaj mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah”(QS as-Saffat: 21- 22)

“Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). mereka dan isteri-isteri (azwaj) mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.”(QS Yasin: 54-56)

“(yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri (azwaj) kamu digembirakan”.(QS az-Zukhruf: 69-70)

Kedua, al-Qur'an mengingatkan kita bahwa hanya mereka yang telah beramal shaleh yang akan mendapatkan balasan surga.

“Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri (azwaj) mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,”(QS al-Mu'min: 8)

“(yaitu) syurga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya (azwaj) dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.”(QS ar-Ra'd: 23)

Jadi, ungkapan 'kalian dan azwaj kalian' berarti 'kalian dan siapa saja yang dipersatukan karena ketidakwaan, amal shaleh, keimanan, dan sebagainya'.

Ketiga, selama periode Madinah penggunaan kata *azwaj* dan *zawj* untuk teman pendamping orang yang beriman di surga mencerminkan pasangan hakiki.

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatidakan : «Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu.» mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”(QS al-Baqarah: 25)

“Untuk orang-orang yang bertidakwa (kepada Allah swt swt), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah swt swt. dan Allah swt swt Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.”(QS Ali Imran: 15)

Dengan demikian, penekanan dalam ayat di atas adalah adanya persahabatan, kemitraan, harmoni, dan kesenangan di dalam surga. Mungkin saja seseorang bisa dipersatukan

kembali dengan pasangan dunianya di surga nanti, asalkan orang tersebut memiliki keimanan, dan amal shaleh yang sama.

Perlu dijelaskan bahwa mayoritas *mufassir* berasumsi bahwa pemakaian kata *zawj* itu sama atau setara dengan kata *hūr* khususnya mengenai ayat yang menggunakan kata *hūr* sekaligus kata kerja *zawwaja*

“Demikianlah. dan Kami *zawwaja* (satukan) kepada mereka dengan *bidadari*.” (QS *ad-Dukhan*: 54)

Istilah *zawwaja* berarti menyatukan atau memasangkan, tidaklah menyamakan antara *zawj* dengan *hur*, tetapi menyatidakan selama periode Makkah, bahwa seorang laki-laki akan dipersatukan dengan seorang pendamping idamannya yang sangat menyenangkan.

Selain itu, sebagian *mufassir* menggunakan pernyataan al-Qur'an bahwa akan ada *azwaj* (bentuk jamak) yang suci sebagai indikasi bahwa seorang laki-laki yang shaleh akan masuk surga dan mempunyai banyak *huri* untuk kesenangannya. Tentu saja, ungkapan semacam ini sangat kontradiktif, karena seorang laki-laki yang shaleh yang biasa mengendalikan diri ternyata menjadikan kesenangan erotik sebagai tujuannya.

Amina Wadud menganalisis bahwa kemustahilan dari kesimpulan ini menjadi dua kali lipat. *Pertama*, pemakaian bentuk jamak *azwaj* sangat berkaitan dengan penggunaan kata jamak yang mendahuluinya: ‘bagi orang-orang yang beriman’. Penggunaan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) sedang ditunggu bakal pasangannya di surga. Bukan berarti setiap laki-laki akan mendapatkan banyak istri.

Kedua, analisis khusus dari Amina bahwa setiap penggunaan kata *zawj* dan *azwaj* tidak bisa disamakan dengan *huri*, sebab penyamaan kedua istilah ini mengurangi makna

penggambaran al-Qur'an mengenai realitas tertinggi menjadi sekedar pandangan dunia yang bersifat etnosentris. Pandangan yang sempit seperti itu harus dikritisi.

3) Kenikmatan Surga di Sisi Allah swt swt

Surga menawarkan tingkatan yang jauh lebih tinggi yaitu kedekatan di sisi Allah swt swt. Dalam perspektif ini, hal terpenting dari surga adalah tercapainya kedamaian, terpenuhinya semua kebutuhan melebihi semua pembatasan duniawi dan akhirnya menjadi kekasih Allah swt swt. Berkaitan dengan alam keabadian, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi untuk merasakan tingkatan tertinggi ini. ketika al-Qur'an menawarkan penyempurnaan kesenangan di surga adalah di sisi Allah swt swt (*'inda Allah swt swt*), maka yang terpenting dari segala-galanya adalah menjadi dekat dengan Allah swt swt.

Jadi, surga yang biasa tergambar pada alam bawah sadar seorang muslim adalah segala kesenangan yang disukai manusia, akan menanti di surga, jika manusia mampu menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu, penyimpangan dan kekejian di dunia. Bagi masyarakat patriarki Arab, yang menjadi audien pertama periode Makkah, yang terbayang di benak mereka mungkin adalah perawan muda yang berkulit putih dan bermata besar. Akan tetapi, gambaran al-Qur'an mengenai pasangan di surga harus dipandang dari keseluruhan sistem keadilan yang terkandung di dalam al-Qur'an dan tujuannya sebagai petunjuk yang universal serta diskripsi yang disebutkan Allah swt swt sendiri mengenai kedekatan dengan-Nya. Jika kita menyimak ayat-ayat al-Qur'an dari kacamata ini, maka akan ditemukan sesuatu yang lebih dari yang diduga oleh bangsa Arab jahiliyah.

b. Analisis

Amina Wadud Muhsin merupakan tokoh feminisme perempuan Islam yang membawa semangat dalam menangkap

spirit dari al-Qur'an dan ide-ide al-Qur'an secara utuh, holistik dan integratif. Harus diakui bahwa semangat Qur'ani yang ingin disampaikan cukup mengemuka. Demikian pula, metodologi hermeneutika yang ditawarkan Amina Wadud nampaknya relatif baik untuk diterapkan dalam rangka mengembangkan wacana tafsir yang sensitif gender. Meskipun tawaran Amina Wadud sesungguhnya bukan hal baru, sebab sudah diawali oleh Fazlur Rahman.

Poin penting yang dapat diambil dari pemikiran Amina Wadud adalah bahwa dia ingin membongkar pemikiran lama bahkan mitos-mitos yang disebabkan oleh penafsiran bias patriarkhi melalui rekonstruksi metodologi tafsirnya. Karena hal itu sesungguhnya tidak sejalan dengan prinsip dasar dan spirit al-Qur'an. Al-Qur'an sesungguhnya sangat adil dalam menundukkan laki-laki dan perempuan. Hanya saja hal ini menjadi terdistorsi oleh adanya penafsiran yang bias patriarkhi, lebih-lebih diperkuat oleh sistem politik dan masyarakat yang sangat patriarkhi.

Mengenai balasan yang adil di akhirat berupa kenikmatan surga, Amina menjelaskan bahwa gambaran akhirat yang dikemukakan oleh al-Qur'an ditujukan kepada perorangan atau individu. Balasan di akhirat ini tetap berdasarkan keimanan dan amal shaleh yang merupakan standar pembeda yang secara konsisten diterapkan dalam al-Qur'an. Penggambaran mengenai surga dan neraka begitu terperinci dan jelas sehingga al-Qur'an membuat hal yang tidak terlukiskan dengan kata-kata menjadi terbicarakan dan menjadikan fenomena gaib bisa terbayangkan dan dapat difahami maknanya.

Amina mengungkap sisi historis konteks ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendamping di surga. Konsep *hur al-'ayn* pada periode Makkah, hingga berkembang pada konsep *zawj* pada ayat-ayat Madaniyah, sampai pada tingkatan kenikmatan surga yang tertinggi yakni kedekatan kepada

Allah swt swt. Amina sendiri membedakan konsep *hur al-‘ayn* dengan konsep *zawj* atau *azwaj* sehingga berkesimpulan bahwa orang mukmin akan ditunggu bakal pasangannya di surga dan bukan berarti mempunyai banyak pasangan.

Hal senada juga dinyatidakan oleh Fatima Mernissi bahwa al-Qur’an hanya menggambarkan sosok bidadari dari beberapa sifatnya tanpa memberikan perincian jumlahnya. Menurut Fatima, pasangan di surga hanya diperbolehkan memiliki satu. Namun, para *mufassir* laki-laki memberi diri mereka sendiri sedemikian banyak bidadari. Fatima sebenarnya ‘mengamini’ hadis riwayat Imam Bukhari yang menyatidakan bahwa orang beriman akan mendapatkan dua istri. Tetapi, Fatima menggugat para imam yang membatasi jumlah tertentu kepada bidadari surga. Bagi Fatima, surga adalah tempat yang menciptidakan kenyamanan, keadilan, kesenangan, dan terlepas dari penghambaan dunia. Surga bukanlah mengenai perincian dan perhitungan berapa banyak bidadari yang di dapatkan.

Namun, Amina tidak begitu tegas dalam mengkritisi mufassir siapakah yang dia maksud dalam menafsirkan kenikmatan surga dengan melipatgandakan jumlah pendamping ini. Amina juga belum menjawab permasalahan kontemporer tentang apa yang akan didapatkan oleh muslimah yang bertaqwa di surga kelak. Tetapi, dia sudah mengambil *weltanschauung* dari pembahasan ini bahwa hakikat yang ada dalam isi al-Qur’an adalah balasan sebuah kebaikan adalah kebaikan pula. Dalam perspektif Allah swt swt, kebaikan jauh lebih bernilai daripada kejahatan. Boleh jadi, optimisme yang dinyatidakan al-Qur’an berkenaan dengan nasib manusia secara langsung berhubungan dengan sistem nilai ini.

C. Simpulan

Amina Wadud Muhsin berupaya melakukan penafsiran al-Qur’an yang berkeadilan gender. Ia melakukan dekonstruksi

penafsiran terhadap ayat-ayat yang bias patriarkhi dengan menafsirkan dari perspektif dan optik perempuan. Ia menggunakan pisau metodologi hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologi yang bias gender yakni menganalisis dari sisi historis konteks ayat, gramatikal teks, dan *weltanschauung*nya. Ayat-ayat eskatologi yang dianggap bias patriarkhi adalah mengenai teman pendamping di surga. Barawal dari prinsip al-Qur'an bahwa balasan diberikan secara adil kepada setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin, Amina melakukan kajian kronologi mengenai konsep *hur al-'ayn* (periode Makkah) dan konsep *azwaj* (periode Madinah).

Selama kurang lebih 13 tahun periode Makkah, materi pembahasan al-Qur'an terutama ditujukan kepada para pemuka patriarkhi suku dalam masyarakat patriarkhi. Al-Qur'an mempertimbangkan perspektif mereka, seraya mencoba membujuk mereka mekanisme komunikasi (istilah-istilah dan gambaran) yang digunakan al-Qur'an merefleksikan audiens tersebut. Para pemuka suku harus diyakinkan, guna mengubah cara berpikir dan cara hidup mereka. Al-Qur'an mencoba membujuk mereka melalui tawaran dan ancaman yang diperlihatkan lewat sifat, pengalaman, dan pemahaman mereka untuk menawarkan suatu kenikmatan surga. Pada periode Makkah, beberapa petunjuk yang diberikan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut sebelum menyempurnakan pesan Islam di Madinah. Pesan lengkap yang mencakup keseluruhan apa yang dimaksud al-Qur'an, dapat ditangkap lewat tujuan hakikinya. Kata *azwāj* yang universal sebagai pasangan yang digambarkan di dalam ayat-ayat Madinah, menunjukkan suatu titik kemajuan dan penyempurnaan esensi berpasangan karena manusia diciptakan selalu berpasangan. Namun tujuan akhir yang lebih hakiki tetap lebih tinggi.

DAFTAR PUSTIDAKA

- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Qoyim, M. Djohan. 1995. *Berita Tentang Kehidupan Akhirat: Diangkat Dari Al-Qur'an Dan Al-Hadis* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Muhsin, Amina Wadud. 1998. "Qur'an And Woman" Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, New York: Oxford University Press.
- _____, 1994. *Wanita di dalam Al-Qur'an*. terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustidaka.
- _____. 2006. *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi.
- Mubin, Nurul. 2007. *Misteri Bidadari Surga: Mengurai Segala Cinta, Kesucian, Dan Kecantikan Bidadari Surga Yang Dijanjikan Allah swt swt swt swt*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Labib. 2000. *Calon-Calon Penghuni Neraka dan Calon-Calon Penghuni Surga*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. 2012. *Surga yang Allah swt swt swt Janjikan*, terj. Zainul Ma'arif, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Baidhawi, Muhammad Asy-Syirazi. 1996. *Tafsir Al-Baidhawi*. juz 5 Beirut: Dar Al-Fikr
- at-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. t.t, *Sunan Tirmidzi*, Juz 4. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal. 1998. *Musnad Ahmad*, Juz 2, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, Yogyakarta: Logung Pustidaka.
- Ulya. 2008. "Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Yang Berkeadilan Jender (Kasus Pemikiran Amina Wadud)". *Laporan Penelitian Dosen Stain Kudus*
- Kholish, Noor. 2007. "Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin), *Skripsi Jurusan Ushuluddin, Stain Kudus*.
- Lestari, Kartika Pamilia et. al. 2010. "Studi Kritis Terhadap Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud Atas Kesetaraan Gender Dalam Islam), *Jurnal ISLAMIA*, Volume III, Edisi 5.

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan